

## **TINJAUAN DESKRIPSI KEUANGAN INKLUSIF PADA SENTRA INDUSTRI KECIL DI JAWA TIMUR**

**Muhadjir Anwar<sup>1)</sup>, Eko Purwanto<sup>1)</sup>, R. A. Suwaidi<sup>1)</sup>, dan Mas Anienda<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen FEB UPN "Veteran" Jawa Timur

<sup>2)</sup>Fakultas Hukum UPN "Veteran" Jawa Timur

Jl. Raya Rungkut Madya- Gunung Anyar Surabaya 60294

E-mail : [muhadjira.ma@upnjatim.ac.id](mailto:muhadjira.ma@upnjatim.ac.id)

### **ABSTRAK**

Peranan perbankan sebagai salah satu sumber pembiayaan ekonomi di Indonesia masih mendominasi dari sistem lembaga keuangan yang mencapai 90%. Penelitian World Bank Bank Dunia telah melakukan kajian terkait dengan inklusi keuangan dalam format yang disebut Global Financial Index (Global Findex) tahun 2012 terungkap "hanya 32% penduduk Indonesia yang memiliki akses ke perbankan". Akses disini dapat diartikan dalam fungsi untuk tujuan simpanan. Penelitian ini bertujuan: (1) Melakukan pemetaan akses keuangan yang meliputi sektor simpanan dan pembiayaan, Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Jawa Timur dan (2) Melakukan pemetaan terhadap kebutuhan UKM atas jasa simpanan dan pembiayaan. Sampel dalam penelitian ini adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) yang tergabung dalam sentra – sentra UKM yang terdapat 10 Kabupaten/Kota di Jawa Timur sejumlah 250 UKM. Sumber data primer adalah UKM di Jawa Timur dengan pengumpulan data Wawancara, Structured Questionery, observation, dan field notes. Pengumpulan data skunder dilakukan pada instansi dan institusi yang terkait dengan persoalan keuangan inklusif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) UKM memahami peran bank sebagai lembaga yang sangat membantu dalam memperlancar usahanya terutama terkait dengan kegiatan untuk keperluan mendadak terhadap dana, keperluan transaksi baik itu membayar atau transfer uang dan percaya pada bank akan keamanan dananya yang ditandai dengan kepemilikan ATM sebagai media untuk melakukan transaksi perbankan, (2) Pada UKM yang tidak memiliki rekening, bukan menjadi halangan bagi UKM untuk dapat melakukan transaksi perbankan dengan meminjam rekening keluarga sebagai upaya untuk memperlancar usahanya, dan (3) Bank Masih menjadi sumber utama modal usaha bagi UKM dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya

**Kata Kunci :** Keuangan Inklusif dan Sentra Industri Kecil

### **PENDAHULUAN**

Peranan perbankan sebagai salah satu sumber pembiayaan ekonomi di Indonesia masih menjadi hal yang krusial, mengingat dominasi perbankan dari sistem lembaga keuangan yang mencapai 90%. Namun demikian, berdasarkan Penelitian World Bank Bank Dunia telah melakukan kajian terkait dengan inklusi keuangan dalam format yang disebut Global Financial Index (Global Findex) tahun 2012 terungkap "hanya 32% penduduk Indonesia yang memiliki akses ke perbankan". Akses disini dapat diartikan dalam fungsi untuk tujuan simpanan dan pinjaman. Kondisi ini mendorong suburnya pertumbuhan lembaga keuangan non formal atau biasa disebut tengkulak/rentenir di daerah pedesaan. (Sumber : World Bank, 2011).

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh World Bank di berbagai negara mengungkapkan bahwa keterlibatan sektor keuangan (keuangan inklusif) berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, mengurangi disparitas pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, Bank Indonesia

mengharapkan melalui program keuangan inklusif diharapkan dapat mengurangi dominasi rentenir di pelosok daerah. Sesuai Undang - Undang Perbankan, fungsi bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya ke sektor - sektor produktif dalam rangka membantu tercapainya sasaran - sasaran pembangunan. Namun, demikian fungsi tersebut masih perlu dioptimalkan, agar sejumlah dana yang dihimpun dapat ditingkatkan penyalurannya ke sektor yang semestinya (produktif) secara proporsional.

Menurut buku keuangan inklusif (2014), Keuangan Inklusif (*Financial Inclusion*) adalah segala upaya yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa keuangan. Keuangan inklusif juga merupakan strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan stabilitas sistem keuangan.

Keuangan inklusif (*financial inclusion*) pada hakekatnya adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Berdasarkan penelitian *world bank* beragam negara telah mengimplementasikan keuangan inklusif dalam upaya untuk pengentasan kemiskinan, mengurangi disparitas pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, perumusan strategi nasional keuangan inklusif telah diluncurkan awal tahun 2013, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi melalui pengurangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan menciptakan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Purwanto (2013) dalam studinya tentang akses keuangan sektor rumah tangga di Jawa Timur menjelaskan bahwa dari 510 responden yang disurvei, 204 responden atau 40% responden memiliki simpanan di Bank dalam bentuk tabungan dan di Bank pemerintah karena rasa aman. Produk perbankan yang banyak digunakan oleh adalah Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Jumlah 306 Responden atau 60% responden tidak memiliki simpanan di bank selanjutnya responden memilih lembaga keuangan mikro sebagai alternatif menyimpan uang karena alasan prosedur yang mudah.

Pada sisi, pinjaman, responden dibagi menjadi 3 karakter yaitu (1) 296 responden atau sekitar 58% saat ini masih memiliki pinjaman di bank. Dilihat secara demografi, responden tersebut banyak tersebar dekat pusat perekonomian, berjenis kelamin perempuan dan berusia produktif (93%) serta memiliki pendapatan. Seluruh responden meminjam uang di Bank digunakan untuk usaha. Jaminan yang diminta oleh Bank sebagian besar adalah harta tidak bergerak. (2) 214 Responden atau sekitar 42% adalah responden yang pernah punya pinjaman di bank, namun saat ini sudah tidak memiliki pinjaman di bank. Responden tipologi ini sebagian besar berada di kecamatan dekat dari pusat perekonomian, berjenis kelamin perempuan, berusia produktif dan memiliki pendapatan kurang dari. Sebagian besar responden tidak melakukan pinjaman karena alasan angsuran pinjaman menjadikan beban bagi responden (Purwanto, 2013)

*Family funding* dipilih oleh UMKM sebagai alternatif disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah Akses UMKM ke lembaga-lembaga kredit formal masih kurang. Insani (2013) mengutip pendapat Mudrajad (2006) menyatakan bahwa rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit

formal menyebabkan mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir. Suku bunga merupakan faktor penghambat akses UMKM terhadap perbankan dan sistem perbankan sekarang, faktor selanjutnya adalah risiko yang didapat dari *family funding* lebih kecil daripada *formal funding*. Karena terkadang dalam *family funding* tidak ada syarat-syarat yang diberikan dimana hal tersebut dapat mengurangi risiko, misalnya risiko pengembalian. (Insani,2013)

Terlepas dari berbagai penyebab masih terbatasnya akses masyarakat pada perbankan, data perbankan terkini mengindikasikan bahwa kredit penyaluran perbankan masih belum optimal khususnya pada sektor UKM. Sejak tahun 1998-2013 tercatat proporsi kredit UKM masih belum mengalami perubahan dengan tingkat pertumbuhan masih di bawah 20% (yoy). Sementara itu disisi lain, tingkat penyaluran kredit konsumsi selalu berada di atas pertumbuhan kredit investasi maupun kredit modal kerja. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan dari kalangan pengusaha yang merasa bahwa perbankan terlalu memfokuskan diri kepada penyaluran kredit konsumsi dan mengesampingkan kredit investasi maupun kredit modal kerja. Disisi lain pengusaha UKM mengaku kesulitan mengakses kredit perbankan untuk pengembangan usahanya, sementara prosedur dan persyaratan untuk kredit konsumsi tampak begitu cepat dan mudah.

Dari sudut pandang makroekonomi, penyaluran kredit yang berfokus pada pembiayaan konsumtif juga tidak akan menguntungkan dalam jangka panjang. Kegiatan konsumsi memang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi namun tidak memberi daya saing yang berkelanjutan. Kegiatan konsumsi yang berlebihan justru dapat melemahkan struktur ekonomi negara apabila produk-produk yang dikonsumsi diperoleh melalui impor.

Di sisi lain, dominansi rentenir di pelosok daerah mencerminkan kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi terhadap akses keuangan. Bahkan terindikasi di beberapa daerah, bunga yang dikenakan mencapai lebih dari 10% - 20% per bulan (sumber: Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran; Tarmidi; 1998). Oleh sebab itu, berbagai bentuk lembaga keuangan formal seperti koperasi, kredit union, hingga bank, menjadi sangat dinanti masyarakat di pelosok, mengingat baru 20% saja masyarakat Indonesia yang tersentuh akses lembaga keuangan formal. Definisi lembaga keuangan non formal meliputi koperasi simpan pinjam, BMT, lembaga tabungan formal dari LSM, majikan, pegadaian, bank harian/bank titil, program kesejahteraan masyarakat, anggota keluarga serta membeli kredit dari toko, *dealer* dan perorangan.

Dengan demikian tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai adalah (1) Melakukan pemetaan akses keuangan yang meliputi sektor simpanan dan pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Jawa Timur (2), Melakukan pemetaan terhadap kebutuhan UKM atas jasa simpanan dan pembiayaan

Keberhasilan pembangunan nasional salah satunya ditandai dengan terbentuknya sistem keuangan yang stabil dan memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga keuangan memainkan peran penting melalui fungsi *intermediary* guna mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan distribusi pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian akses terhadap layanan keuangan merupakan salah satu prasyarat pokok bagi UKM untuk bisa terlibat dalam sistem ekonomi di sebuah wilayah.

Mewujudkan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk UKM untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan karena adanya peningkatan kinerja UKM dan terciptanya stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif –deskriptif. Populasi penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Jawa Timur sejumlah 38 Kabupaten/Kota. Sampel dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Jawa Timur, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan pertimbangan sebagai daerah yang tergolong kategori wilayah pengembangan industri di Jawa Timur yang meliputi sentra industri kecil masing-masing Kabupaten/Kota

sebagai lokasi penelitian sejumlah 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota yaitu 1. Kabupaten Sidoarjo, 2. Kota Mojokerto 3. Kabupaten Jombang, 4. Kota Malang, 5. Kota Batu, 6. Kabupaten Malang 7. Kabupaten Pasuruan, 8. Kabupaten Probolinggo, 9. Kabupaten Gresik dan 10. Kabupaten Lamongan. Selanjutnya yang menjadi responden adalah pelaku/pemilik usaha yang terdapat pada sentra industri kecil pada sepuluh kabupaten/kota.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara random pada UKM di masing-masing sentra-sentra industri kecil di kabupaten/kota yang diambil responden sebanyak 25 UKM, dengan demikian jumlah responden keseluruhan sebanyak 250 responden. Sumber data primer adalah UKM di Jawa Timur dengan pengumpulan data melalui wawancara, *Structured Questionery*, *observation*, dan *field notes*. Pengumpulan data sekunder dilakukan pada instansi dan institusi yang terkait dengan persoalan keuangan inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada sentra industri kecil di 10 kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan tujuan melakukan pemetaan akses keuangan yang meliputi aspek simpanan dan pembiayaan sentra industri kecil (UKM) di Jawa Timur dan melakukan pemetaan terhadap kebutuhan UKM atas jasa simpanan dan pembiayaan. Berikut data-data yang dapat dihimpun terkait dengan akses keuangan yang meliputi jasa simpanan dan pembiayaan.

Tabel 1. Kepemilikan Rekening dan Lembaga Keuangan

No	Uraian	Keterangan
1	Kepemilikan Rekening Bank (Rata-Rata)	79,78 %
2	Lembaga Keuangan	Bank
3	Alasan Kepemilikan rekening Bank	Keamanan, Membayar tagihan, Transfer uang dan akses pinjaman
4	Jenis Rekening yang dimiliki	Tabungan
5	Mengetahui Bunga Bank (Rata-Rata)	81 %

Sumber : Data Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan pada Tabel di atas, dalam hubungannya dengan kepemilikan rekening, tidak seluruh responden pada semua sentra industri kecil memiliki rekening. Rata –rata Kepemilikan rekening secara keseluruhan 79,78 persen, sedang 20,22 persen responden tidak memiliki rekening, dan jenis rekening yang dimiliki seluruhnya adalah rekening tabungan pada lembaga keuangan formal yakni Bank. Pada sisi alasan kepemilikan rekening secara keseluruhan untuk tujuan keamanan, kebutuhan mendadak, membayar tagihan dan transfer uang.

Sarma (2012) di dalam penelitiannya telah mengembangkan alat ukur untuk mengetahui tingkat inklusi keuangan suatu wilayah dengan merumuskan indeks inklusi keuangan. Perumusan indeks ini memang didasarkan pada indikator perbankan, antara lain: indikator penetrasi perbankan, indikator aksesibilitas jasa keuangan (perbankan), dan indikator *usage* (penggunaan) rekening di masyarakat.

Indikator penetrasi perbankan menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat telah memiliki nomor rekening di perbankan. Hal ini dapat menunjukkan *financial awareness* (kesadaran keuangan) pada masyarakat untuk memanfaatkan produk perbankan. Dengan mendasarkan pada indikator penetrasi perbankan yang ditunjukkan dengan kepemilikan rekening pada bank menunjukkan bahwa pengusaha pada kesepuluh sentra industri memiliki *financial awareness* (kesadaran keuangan) yang tinggi dalam memanfaatkan produk perbankan. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa semakin banyak masyarakat (pengusaha UKM) yang terlayani oleh perbankan.

Tabel 2. Responden Tidak Memiliki Rekening

NO	Uraian	Keterangan
u 1	Pernah memiliki rekening bank	Seluruh Responden (100%)
m b e 2	Alasan berhenti Gunakan rekening Bank	Pailit, Tidak Punya Uang , produk tidak sesuai keinginan
r 3	Transaksi dengan Rekening orang laian	90%
. 4	Hubungan dengan pemilik rekening	Keluarga

Data Penelitian (Diolah)

Indikator aksesibilitas perbankan menjelaskan tentang sejauh mana industri perbankan mampu menjangkau masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut. Apabila indsutri perbankan mampu diakses dengan mudah oleh masyarakat secara luas, maka masyarakat akan mudah untuk mengenal dan memanfaatkan produk perbankan, sehingga jelas hal ini dapat berdampak pada perilaku keuangan personal masyarakat tersebut

Pada Responden (pengusaha UKM) yang tidak memiliki rekeing pada Bank, dalam hubungannya dengan indikator aksesibilitas responden masih merasakan hambatan dalam memperoleh layanan jasa keuangan formal dari perbankan. Berdasarkan hasil survey Bank Dunia tahun 2010 menjelaskan ketika melihat alasan keterbatasan jangkauan, akses fisik ke kantor cabang bank/ATM bukanlah merupakan masalah umum bagi nasabah bank. Masalahnya lebih terletak pada buruknya persepsi akan berbagai produk tabungan seperti tabungan yang ditawarkan

bank umum. Produk produk tersebut dianggap memiliki biaya pemeliharaan yang tinggi. Tingginya biaya administrasi bulanan dan besaran persyaratan saldo minimum merupakan hambatan akan akses tabungan formal. Selain alasan di atas, juga disebabkan rendahnya penghasilan responden sehingga pendapatan yang diterima responden cukup untuk membiayai koebutuhan konsumsi sehari-hari. Hasil in sejalan dengan hasil studi yang dilakukan wibowo (2013) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor masyarakat tidak memiliki rekening tabungan pada bank karena rendahnya penghasilan masyarakat , pendapatan yang diterima msayarakat lebih banyak digunakan untuk konsumsi. Berdasarkan hasil survei Bank Dunia 79% masyarakat yang tidak memiliki tabungan karena tidak memiliki uang (Wibowo,2013)

Tabel 3. Transaksi Perbankan

No	Uraian	Keterangan
1	Kepemilikan Kartu ATM/Kartu debit	Seluruh Responden (100 %)
2	Penggunaan Phone Banking	
3	Layanan Phone Banking	14%
4	Akses Penarikan Melebihi saldo	Cek Saldo dan pembayaran
		Tidak Memiliki Akses

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Indikator *usage* (penggunaan) rekening ini menjelaskan tentang sejauh mana masyarakat mampu menggunakan produk-produk perbankan dalam aktivitas perekonomian. Hal ini dapat menjelaskan perilaku masyarakat dalam mengelola finansial di dalam kehidupan sehari-hari melalui produk-produk perbankan tersebut.

Pada Indikator *usage* (penggunaan rekening) ini diartikan sebagai bentuk fungsi dari kepemilikan rekening yang digunakan untuk bertransaksi dalam sistem keuangan. Berdasarkan pada Tabel di atas, dalam hubungannya dengan kepemilikan ATM/Kartu Debit, seluruh responden pada semua sentra industri kecil memiliki ATM/Debit, maka dapat dijelaskan bahwa responden sudah menggunakan produk perbankan yaitu ATM/Kartu Debit untuk keperluan transaksi usahanya. Dalam hal penggunaan telepon genggam untuk keperluan transaksi (Phone Banking), hanya terdapat pada dua sentra industri, yaitu sentra industry Tempe Kota Malang dan Kerudung -Jilbab Kabupaten Gresik dengan tujuan untuk cek saldo dan pembayaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan rekening masih belum dapat merepresentasikan bahwa pemilik rekening akan menggunakan secara maksimal dalam produk-produk perbankan, karena sebagian besar responden dalam penggunaan produk perbankan instensitasnya masih rendah sesuai dengan kebutuhan responden.

Tabel di atas juga menjelaskan bagi responden yang tidak memiliki rekening bank, seluruh responden pada semua sentra industri menyatakan bahwa sebelumnya pernah memiliki rekening bank, artinya responden tersebut pernah memanfaatkan produk perbankan untuk keperluan usahanya. Bagi responden yang tidak memiliki rekening bank tidak menghalangi dalam kegiatan bisnisnya berhubungan dengan bank, dengan meminjam rekening milik orang lain yang merupakan keluarga. Pemilihan keluarga tidak terlepas pertimbangan faktor resiko yang akan terjadi, ini menandakan sikap kehati-hatian dari pihak responden.

**Tabel. 4. Kegiatan Pembiayaan (Pinjaman)**

No	Uraian	Keterangan
1	Pernah Pinjam Dana (Rata-Rata)	77,2 %
2	Saat ini memiliki Pinjaman (Rata2)	77,2 %
3	Lembaga Keuangan untuk Pinjam	Koperasi dan Bank
4	Tujuan Pinjam	Modal Usaha
5	Jaminan Pinjaman	Sertifikat dan harta bergerak lainnya

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa responden pernah melakukan transaksi pembiayaan dengan bank dan rata-rata 77 % responden saat ini memiliki pinjaman pada lembaga keuangan formal yaitu Bank, BPR dan Koperasi serta Pegadaian. Tujuan pinjman untuk keperluan modal usaha dengan jaminan sertifikat dan harta bergerak lainnya. Hal ini memberikan penjelasan bahwa responden masih membutuhkan modal eksternal/hutang yang bersumber dari bank dan masih merupakan sumber utama modal eksternal responden. Modal eksternal/hutang ini sangat dibutuhkan responden dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan usaha. Dalam hubungannya dengan teori struktur modal, perilaku responden (pengusaha UKM) dalam keputusan pendanaan merujuk pada *pecking Order Theory*, dimana kebutuhan modal usahanya dipenuhi lebih dulu pada sumber dana internal, selanjutnya sumber dana eksternal. Hal ini memperjelas jika responden (pengusaha ukm) pada kesepuluh sentra industri memiliki kemampuan yang rendah dalam menghimpun dana internal sebagai sumber dana untuk operasional usahanya.

Dalam hubungannya dengan persyaratan pinjaman, seluruh responden pada semua sentra mengetahui jika pada pinjaman tersebut dibebankan biaya bunga, Tingkat bunga tersebut oleh responden masih dipandang memberatkan, mengingat kondisi saat ini penjualan produknya mengalami penurunan karena situasi ekonomi nasional dan adanya keniakan harga beberapa bahan baku dan BBM sehingga daya beli masyarakat turun. responden berharap jika ada pinjaman dengan tingkat bunga yang relative lebih ringan akan sangat membantu dalam pertumbuhan usahanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemhasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. UKM memiliki kesadaran yang tinggi dalam memanfaatkan produk perbankan. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa semakin banyak masyarakat (pengusaha UKM) yang terlayani oleh perbankan dan memahami peran bank sebagai lembaga yang sangat membantu dalam memperlancar usahanya terutama terkait dengan kegiatan untuk keperluan mendadak terhadap dana, keperluan transaksi baik itu membayar atau transfer uang dan percaya pada bank akan keamanan dananya.
2. Pada UKM yang tidak memiliki rekening, bukan menjadi halangan bagi UKM untuk dapat melakukan transaksi perbankan dengan meminjam rekening keluarga sebagai upaya untuk memperlancar usahanya

3. Bank Masih menjadi sumber utama modal usaha bagi UKM dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, karena keterbatasan dana internal yang dimiliki pengusaha UKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (2014), *Booklet of Indonesian Financial Inclusion*, Financial Inclusion Development Group, Jakarta
- Bankable Frontier Associates (2010), *Financial inclusion measurement for regulators: Survey design and implementation*, Alliance for Financial Inclusion (AFI) Policy Paper, Bangkok
- Beck, Demirguc-Kunt dan Levine (2007), *Finance, Inequality and the Poor: Cross-Country Evidence*, Journal of Economic Growth 12(1): 27-49
- Bruhn dan Love (2009), *The Economic Impact of Banking the Unbanked: Evidence from Mexico*, World Bank Policy Research Working Paper 4981
- Devil, Abrista dan Aam S. Rusydiana, 2013, *Islamic Group Lending Model (GLM) dan Keuangan Inklusif: Studi Dampak dan Strategi Pengembangan*, Makalah Disampaikan Pada Seminar Perbankan Syariah, Jakarta,
- Direktorat Kredit. BPR dan UMKM. BI. 2011. *Peningkatan Daya Saing BPR Untuk Meningkatkan Perannya Dalam Melayani UKM. INDONESIA BANKING EXPO*. Disampaikan Dalam Seminar. Jakarta Convention Center-13 Mei 2011.
- Insani, Fiyantama Akbar, 2013, *Family Funding Dan Formal Funding Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Jepara*, Thesis,
- Musari, 2013, *Financial Inclusion dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Investasi Ustadz Yusuf Mansyur dan Investasi Emas Berlabel Syariah* Published, Makalah ini disampaikan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- Sarma, Mandira. 2012. *Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness*. Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development
- UN Capital Development Fund (2014), *Doubling Financial Inclusion in the ASEAN Region by 2020*, Asia Pacific Regional Centre (APRC), Bangkok
- Wahyudin, D. 2004. *Key Success Factors In Micro Financing*. Paper pada Diskusi Panel *Microfinance Revolution: Future Perspective for Indonesian Market*. Jakarta
- Wibowo, Pungky Purnomo, 2013, *Branchless Banking Setelah Multilicense: Ancaman Atau Kesempatan Bagi Perbankan Nasional*, Makalah Disampaikan dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Persyaratan Sekolah Staf Pimpinan Bank Indonesia (SESPBI) Angkatan XXXI
- World Bank (2014), *Financial Inclusion*, Global Financial Development Report, Washington D.C.
- Worokinasih, Saparila, 2011, *Penguatan Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Untuk Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, *Jurnal akuntansi, manajemen bisnis dan Sektor publik (JAMBSP) Vol. 7 No. 2 – Februari : 252 – 271*